EMJ MS
EUROPEAN MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF MODERN SCIENCE
ISSN 2750-6274 https://emjms.academicjournal.io Volume: 8 | July-2022

Implementation of the Character Education Strengthening Program in the New Normal Era of the Covid-19 Pandemic, Khazanah Ilmu Elementary School

***Suci Wulandari* [1], *Istikomah* [*,2]**
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Annotation: Character is a fundamental thing that gives a person the ability to live side by side in goodness and free from immoral actions. Quality character will determine the progress of the nation. However, due to the Covid-19 pandemic that has lasted for almost two years, the program to strengthen character education has faced many obstacles in implementing it. Moreover, we are currently in the new normal era of the COVID-19 pandemic, which requires the implementation of strengthening character education directly. The purpose of this study was to determine the implementation of the character education strengthening program during the new normal era of the covid-19 pandemic. The research uses the type of field research, or field research with a case study approach. This study uses data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews. The data that has been collected will later be analyzed using the Miles and Huberman formula. The results of the study can be concluded that strengthening character education will succeed when all are integrated with each other in providing tangible examples of strengthening the character of students in the form of strengthening religious, nationalist, independent, integrity and mutual cooperation characters.

Keywords: Implementation; Character Education Strengthening Program; Covid-19 Pandemic New Era.

I.INTRODUCTION

Setiap negara memiliki harapan bagi setiap masyarakat didalamnya untuk berkembang dan maju menjadi lebih baik lagi. Kehidupan yang aman, tentram dan damai jauh dari permusuhan ataupun pertikaian antar agama, suku maupun budaya. Realisasi yang diambil sebagai langkah awal, salah satunya melalui jalur pendidikan. Tujuan Pendidikan menurut pemerintah itu sendiri sudah termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal III yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah pengembangan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggungjawab.[1]

Pendidikan merupakan rangkaian dalam pembelajaran untuk peserta didik agar mampu dan memahami serta menciptakan manusia yang kritis dalam berpikir[2]. Salah satu cara untuk memperoleh tingkat kehidupan yang semakin baik adalah melalui pendidikan. Ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan diri melalui proses pengajaran dan latihan. Melalui pendidikan suatu individu akan memberantas buta huruf dan memberikan keterampilan, kemampuan mental dan sebagainya sebagaimana yang tertuang pada tujuan pendidikan itu sendiri. Pendisikan di sekolah dasar merupakan faktor pendidikan yang sangat penting, karena pada tingkatan sekolah dasar potensi anak yang sedang berkembang dan

pendidikan pada sekolah dasar sangatlah penting sebagai pondasi awal terhadap kemampuan dalam belajar pada jenjang berikutnya. Sehingga perkembangan belajar peserta didik dapat berjalan dengan optimal, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, yaitu faktor guru, peserta didik, lingkungan serta sarana prasarana yang ada[3]. Pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri suatu individu seta masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi lebih beradab. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu semata, tetapi lebih luas lagi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Peserta didik diharapkan mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup tiga hal penting yang mendasar, yaitu pertama afektif yang mencerminkan kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti yang luhur, kepribadian yang unggul. Kedua, kognitif mencerminkan kapasitas berpikir dan daya intelektualitas dalam menggali sebuah informasi serta dapat mengembangkannya dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, psikomotorik mencerminkan tentang kemampuan dalam mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetik[4].

Pendidikan yang terstruktur dapat membentuk karakter suatu individu menjadi lebi baik lagi. Berbicara mengenai pendidikan tidak akan jauh pembahasannya dengan karakter. Karakter menurut Simon Philips adalah kumpulan tatanan nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan suatu individu[4]. Karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun suatu individu, terbentuk karena adanya pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan, melalui karakter dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari[5]. Secara sederhananya, karakter merupakan sebagai identitas atau jati diri suatu individu, sebagai nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar individu dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran yang akan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarkan. Pendidikan karakter berupaya secara sadar dan tersistematis dari seorang guru dalam memberikan pengajaran nilai-nilai karakter kepada para peserta didik[5]. Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mecetak peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berkontribusi yang positif kepada lingkungannya[6]. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting bagi peserta didik untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa menjadikan kebiasaan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Era new normal pandemi covid-19 penanaman pendidikan karakter sangatlah penting, mengingat pengaruh dari pandemi covid-19 masih sangat dirasakan, terutama pada sikap, tata krama dan adab peserta didik yang cenderung kurang. Perkembangan IT yang semakin pesat selama pandemi covid-19 membuat peserta didik dapat memanfaatkan untuk proses belajar mengajar dengan baik, akan tetapi juga membuat peserta didik banyak yang memanfaatkan waktunya untuk mengakses selain materi pembelaran. Waktu yang dibutuhkan dalam bermain ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan waktu untuk belajarnya[7]. Oleh sebab itu, permasalahan yang perlu diperhatikan pada era new normal pandemi covid-19 adalah bagaimana upaya yang dilakukan untuk penanaman penguatan pendidikan karakter berupa religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong kepada peserta didik.

Pentingnya penguatan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik sejak dini dapat mengatasi problematika pada era new normal pandemi covid-19. Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter sangatlah penting untuk diimplementasikan dengan harapan membentuk generasi yang memiliki nilai moral dan karakter yang bermutu serta mampu secara langsung terjun ditengah-tengah masyarakat dengan berpegang teguh pada nilai-nilai karakter yang beretika, moral, tata krama, sopan santun dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara[8]. Pada era new normal pandemi covid-19 para pendidik dapat kembali secara langsung menampilkan nilai-nilai karakter yang nantinya bisa dicontoh peserta didik dengan maksimal. Hal itu bisa dilakukan dengan kurikulum yang baru diluncurkan Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yaitu kurikulum merdeka sebagai jawaban atas krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama dan belum membaik dari tahun ke tahun ditambah dengan adanya pandemi covid-19 yang semakin

memperparah kondisi pendidikan di Indonesia yang sedang *learning loss*[9]. Adanya penyederhanaan kurikulum dalam bentuk kurikulum dalam kondisi khusus atau kurikulum darurat menjadi efektif mengurangi ketertinggalan pembelajaran pada era pandemi covid-19. Efektifitas kurikulum dalam kondisi yang khusus memprkuat pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komperhensif. Selanjutnya Menteri Nadiem menyebutkan keunggulan dari kurikulum merdeka belajar, salah satunya adalah bagian terpenting dalam penguatan pendidikan karakter yaitu dalam kurikulum merdeka belajar lebih relevan dan interaktif dengan desain pembelajaran kegiatan projek yang memberikan kesempatan peserta didik lebih leluasa dan aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, atau yang lainnya guna mengembangkan penguatan pendidikan karakter dan kopentensi profil pelajar Pancasila[10].

II. MATERIALS AND METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pedekatan *field research.* Dimana kancah yang diambil adalah berada di lembaga SD Khazanah Ilmu. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, serta wawancara. Setelah data-data yang sudah diperlukan terkumpul akan dilakukan analisis data menggunakan rumusnya Miles dan Huberman[11] yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah sejumlah guru SD Khazanah Ilmu, siswa yang dilakukan pengamatan adalah kelas 3.

Kebijakan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pasca pandemi covid-19 bangsa Indonesia kini memasuki era new normal, yang bisa menjalani aktivitas secara normal tetapi harus memperhatikan protokol kesehatan dan penerapan *sosial distancing*. Terdapat banyak tantangan yang dihadapi untuk menjalankan kehidupan new normal, salah satunya dengan penguatan pendidikan karakter yang akan terus berjalan meskipun melewati transformasi digital, penguatan pendidikan karakter bukan sebuah pelajaran yang harus dihafalkan, akan tetapi penguatan pendidikan karakter berpusat pada perilaku suatu individu yang terbentuk dari pembiasaan yang selalu ditanamkan serta dicontohkan sejak dini yang didukung lingkungan dan berbagai kalangan[12]. Sejalan dengan United Educational Scientific and Cultural Organization atau disingkat menjadi UNESCO menggagas adanya empat pilar tentang pendidikan karakter guna meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa dan menjadi jawaban atas permasalahan yang muncul dan mampu melahirkan peserta didik yang mempu berkarya dan dapat menjalankan perannya di lingkungan masyarakat[13]. Empat pilar utama tersebut meliputi *learn to know* (belajar untuk mengetahui), *learn to do* (belajar untuk terampil melakukan sesuatu), *learn to be* (belajar untuk menjadi seseorang), *learn to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Perilaku Nabi Muahmmad SAW sebagai figure identifikasi atau *uswah hasanah* bagi umat manusia. Dasar pendidikan karakter identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa, sumber dasar pendidikan karakter menurut visi agama islam yang artinya[14]: "Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Quran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."(Q.S. Al-Nahl [16] ayat 64)

Bangsa Indonesia juga memiliki empat pilar utama dalam penguatan pendidikan karakter yang merupakan nilai budaya bangsa yang harus dijadikan landasan atau dasar yang ideal bagi pendidikan karakter setelah pendidikan agama, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta Bhinneka Tunggal Ika[14]. Hal tersebut sesuai dengan dasar-dasar konstitusional operasional penguatan pendidikan karakter bangsa pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi[15]: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."

Serta pada pasal 31 ayat 5 yang berbunyi[15]: "pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."



Picture 1. Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan penguatan pendidikan karakter yang terbaru terdapat pada desain kurikulum merdeka belajar yang mengedepankan kemandirian, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi. Hal tersebut tidak akan bisa terpisahkan, karena didalam kebijakan kurikulum merdeka belajar memiliki karakter utama sebagai pemulihan proses pengajaran setelah era pandemi covid-19. Kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi yang esensial atau mendasar dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Beberapa karakter utama dalam kurikulum merdeka belajar dalam rangka pemulihan pembelajaran yaitu pembelajaran yang berbasis proyek secara individu maupun kelompok diharapkan dapat pengembangkan *soft skills* dan penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila sesuai yang ditunjukkan gambar 1[16]. Terfokus pada materi yang esensial sehingga penggunaan waktu pembelajaran cukup guna kembali mendalami pembelajaran pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerisasi. Guru melakukan pembelajaran secara fleksibel dan diferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan materi dan muatan lokal.

Nilai yang ada pada Pendidikan Karakter

Terdapat lima karakter utama yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan penguatan pendidikan karakter. Kelima nilai utama penguatan pendidikan karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Religius

Nilai penguatan pendidikan karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, taat menjalankan ajaran agama yang dianut, bersikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar umat beragama[17]. Bentuk kegiatan penguatan pendidikan karakter religius dengan mendirikan sholat, puasa dan membayar zakat. Selain itu, toleransi dalam pelaksanaan ibadah agama lain ditunjukkan dengan sikap memberikan kesempatan untuk melakukan ibadah. Penguatan pendidikan karakter religius dilakukan secara sistematis melalui peraturan kepala sekolah, implementasi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakulikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus menerus. Sehingga penguatan pendidikan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai harapan sekolah[18].

Nasionalis

Nasionalis berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia nasionalis adalah pecinta nusa dan bangsanya, atau seseorang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya[19]. Makna nasionalis lebih mengacu kepada sikap yang dianggap pribadi nasional yang mempunyai arti penting dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lahirnya nasionalisme atas dasar kesadaran masyarakat agar terlepas dari jeratan deskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya serta agama[20]. Nilai-nilai karakter nasionalis merupakan cara suatu individu dalam berpikir, bersikap dan melakukan sesuatu yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, sosial, ekonomi, politik serta dapat menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya[21]. Oleh karena itu, nasionalisme sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter guna menanamkan nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, apresiasi budaya bangsa, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, taat hokum, menghormati budaya, suku dan agama. Selain itu sikap nasionalisme juga menuntun masyarakat untuk selalu memiliki sikap dalam menunjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tenggang rasa.

Integritas

Upada dalam menjadikan individu yang dapat dipercaya dalam berkata, bertindak, dan pekerjaan, keteladanan, kesatuan, amanah, kerja keras, disiplin, percaya diri, bertanggungjawab, serta menghargai antar sesama terutama orang yang dituakan dan cinta pada kebenaran[22]. Seluruhnya dapat terlaksana dengan adanya pembiasaan atau membudayakan setiap harinya. Adanya budaya dari akal budi dan cara hidup yang berkembang di masyarakat dan menjadikan kebiasaan yang sulit untuk diubah. Budaya juga merupakan runtutan perilaku suatu individu yang diekspresikan dalam bentuk kebiasaan. Integritas itu sendiri merupakan tindakan yang konsisten yang dilakukan oleh suatu individu yang mencerminkan kesesuaian antara tingkah laku dengan tatanan nilai yang dianutnya. Budaya integritas terdiri dari kode etik, nilai masyarakat dan nilai moral kepribadian. Dengan adanya budaya integritas kualitas kejujuran suatu individu yang dilakukan secara konsisten akan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat dalam integritas[22].

Mandiri

Mandiri adalah tidak bergantung kepada orang lain dengan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita keras, kreatif, disiplin dan tidak mudah menyerah, tidak mudah patah semangat. Nilai-nilai yang terkandung dalam penguatan pendidikan basis mandiri adalah kerja keras, tanggung tahan banting, daya juang, professional kreatif, keberanian dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat[23].

Gotong royong

Tindakan yang menghargai semangat kerja sama dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan tak lupa dengan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Substansi penguatan pendidikan karakter dengan cara menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti kekerasan dan sikap kerelawanan[23]. Penguatan pendidikan karakter berupa gotong royong sebagai bentuk partisipasi yang aktif setiap individu dalam melakukan kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan gotong royong, suatu kegiatan dapat terselesaikan dengan cepat dan mudah[24]. Oleh karena itu,gotong royong merupakan kegiatan yang saling bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Penguatan pendidikan karakter terdiri dari lima karakter utama, yaitu:

Pertama, menumbuhkan nilai-nilai karakter religius. Karakter religius yang berarti berbicara mengenai jiwa. Jiwa setiap manusia harus diisi dengan nilai-nilai religiusitas karena kebenaran tertinggi berasal dari nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari sang pencipta[25]. Dalam sikap religiusitas terdapat sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, saling toleransi terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, serta hidup rukun berdampingan dengan agama yang lainnya[26]. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter religiusitas, misalnya dengan cara sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, sholat lima waktu, mengaji, memperingati hari besar secara daring, mengadakan lomba yang bernuansa keagamaan secara daring. Namun pada era new normal pandemic covid-19 permasalahan yang muncul pertama adalah kurangnya pemberian contoh secara langsung dan nyata mengenai aspek nilai-nilai karakter religiusitas terhadap peserta didik.

Kedua, menumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalis. Nasionalisme itu sendiri adalah menumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalis yang diharapkan dapat menjadi bekal peserta didik untuk tetap semangat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsanya. Melalui

pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, tidak harus berpusat pada materi sejarah secara nasionalis tetapi sejarah lokal juga dapat dikembangkan, dengan adanya sejarah lokal dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik[27]. Nasionalisme bisa dengan cara mengadakan upacara bendera secara daring, membuat konten yang bernuansa cinta tanah air yang nantinya diupload di media sosial, selain itu dengan mengajak peserta didik untuk tetap patuh dan taat untuk mengikuti protocol kesehatan juga termasuk dalam penanaman nilai-nilai karakter nasionalis. Namun permasalahan akan muncul ketika kurangnya pengetahuan peserta didik tentang lingkungannya, bahasa daerahnya, suku budayanya, karena terlalu sering bermain gadged yang membahas tentang drama luar negeri atau lagu-lagu yang lagi *hits* sekarang ini.

Ketiga, menumbuhkan nilai-nilai karakter integritas. Karakter integritas berpusat pada penanaman secara terus menerus untuk mencapai dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam integritas. Cara hidup yang berkembang di masyarakat yang menjadi kebiasaan yang nantinya sulit untuk diubah. Budaya juga berarti bagian dari susunan perilaku masyarakat yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Sedangkan integritas itu sendiri tindakan yang konsisten antara tingkah laku suatu individu dengan tatanan nilai yang dianutnya[22]. Pada *era new normal pandemic covid-19*, peraturan tata krama dan tata tertib sekolah disampaikan kepada warga sekolah melalui berbagai cara salah satunya melalui media sekolah. Salah satu strategi yang dilakukan kesiswaan terhadap peserta didik dengan adanya media sosial adalah dengan tetap melakukan pengawasan etika berkomunikasi peserta didik di dunia maya. Pada kenyataannya, tidak semua dapat diawasi dan dikendalikan. Banyak anak menggunakan nama pada media sosialnya yang tidak sesuai dengan nama aslinya yang pada akhirnya terlewat pengawasan tentang etika dalam berkomunikasi dimedia sosial. Oleh karena itu, tatanan nilai yang dianut dalam muatan integritas meliputi tentang kode etik, nilai yang berlaku di masyarakat dan nilai moral kepribadian.

Keempat, menumbuhkan nilai-nilai karakter Mandiri. Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri yang berarti dapat berdiri sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah pendidian yang membentuk akhlak, budi pekerti dan mental manusia yang hidupnya tidak bergantung pada orang lain[28]. Pada kenyataannya, banyak orangtua membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat diketahui ketika era new normal pandemi covid-19 yang seluruh peserta didik diperbolehkan untuk tatap muka, saat pembelajaran ternyata banyak anak yang kurang memahami soal yang pernah diberikan. Padahal saat daring banyak peserta didik yang mendapatkan nilai baik. Upaya dalam meningkatkan karakter siswa dengan kegiatan kesiswaan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter mandiri salah satunya dengan cara pembinaan minat dan bakat peserta didik dengan cara mengikuti perlombaan sesuai dengan kemampuannya. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dengan mandiri dari rumah belajar untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti perlombaan, karena peserta didik pada akhirnya akan lebih banyak belajar dari rumah tanpa gurunya. Hal tersebut akan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter mandiri pada diri peserta didik.

Kelima, menumbuhkan nilai-nilai karakter Gotong royong. Gotong royong itu sendiri merupakan bentuk kerja sama yang baik antar individu untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama[29]. Adanya perlombaan membuat antara guru dan peserta didik untuk saling bekerja sama dan menumbuhkan keakraban diantara keduanya. Bersama saling membahu untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Hal itu membuat antara guru dan peserta didik menumbuhkan nilai-nilai karakter gotong royong. Selain itu, kerja kelompok secara daring antar siswa dalam membuat dialog sesuai pembelajaran juga dapat menumbuhkan sikap gotong royong, tetapi kenyataanya adalah anak yang mengerjakan tugas hanya satu sedangkan yang lainnya ngikut asalkan tugas yang harus dikerjakan bersama sudah selesai.

Seluruh strategi yang digunakan akan berhasil ketika manajemen pendidikan karakter terintegrasi dengan manajemen sekolah. Penguatan pendidikan karakter berkaitan dengan pengelolaan sekolah, yaitu dimana pengelolaan pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut meliputi tentang nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, muatan kurikulum, pembelajaran,

penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya. Kepala sekolah dalam mengelola sekolah dengan nuansa pendidikan karakter dipandu oleh MBS dengan nilai-nilainya ket erbukaan, tanggungjawab, kerja sama, partisipasi serta mandiri[30]. Pada *era new pandemic covid-19* proses penyusunan pembelajaran penguatan pendidikan karakter disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan sekolah yang mengedepankan proses pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, kesiswaan harus menyelenggarakan pembinaan penguatan pendidikan karakter dengan perencanaan yang baik. Tujuan pendidikan penguatan karakter bertumpu pada lima nilai karakter utama pendidikan yaitu religiusitas, nasionalis, integritas, mandiri dan gorong royong.

Seluruh kegiatan yang sudah direncanakan dan dipersiapkan dengan matang, harus ada persertujuan dari kepala sekolah yang berkedudukan sebagai pemimpin yang nantinya akan bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Salah satunya integrasi antara pendidikan penguatan karakter dengan seluruh mata pelajaran serta mengkondisikan lingkungan fisik dan sosiokultural peserta didik bersama warga sekolah membangun kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai perwujudan dari penguatan pendidikan karakter[31]. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan adanya sarana dan prasarana, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kultural, dan karakter bangsa sebagai wujud dalam penguatan pendidikan karakter di SD Khazanah Ilmu. Pada pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi budaya sekolah yang dapat merubah nilai akhlak yang mulia.

III. CONCLUSION

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan adanya sarana dan prasarana, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kultural, dan karakter bangsa sebagai wujud dalam penguatan pendidikan karakter di SD Khazanah Ilmu sangat penting untuk dilakukan. Pada pelaksanaannya, dibutuhkan kegiatan berkelanjutan dan sistematis. sehingga budaya sekolah nilai akhlak yang mulia dapat tercipta.

REFERENCES

[1] Pemerintah, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Demogr. Res.*, vol. 49, no. 0, pp. 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen, 2003.

[2] Inri Novita Dwianti; Rekha Ratri Julianti2; Ega Trisna Rahayu, “Pengaruh Media PowerPoint dalam pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 7, 2021, [Online]. Available: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP.

[3] K. Septian, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Inov. Penelit.*, vol. 1, 2020, [Online]. Available: https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/214/185.

[4] Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

[5] H. Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda, 2017.

[6] F. T. R. R. P. Rosmawaty, “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Pros. Semin. Nas. PBSI-IV*, 2021, [Online]. Available: http://digilib.unimed.ac.id/43408/1/Fulltext.pdf.

[7] Santoso; Suyahmo; Maman Rachman; Cahyo Budi Utomo, “Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19,” *unnes*, 2020, [Online]. Available: https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/655/571.

[8] A. N. A. D. Nurohmah, “Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila,” *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 3, 2021, [Online]. Available: https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1305.

[9] Redaksi, “Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024,” 2022. https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/.

[10] Redaksi, “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran,” *lpmp jatim*, 2022.

[11] B. M. dan M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
[12] D. Agus Suprijono, *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
[13] W. I. Juliani and Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan," *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, 2019, [Online]. Available: http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi.
[14] A. S. I. Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia, 2017.
[15] Dpr, "Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *dpr*, 2002. https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945.
[16] "Standar Nasional Pendidikan," 2022. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/standar-nasional-pendidikan/.
[17] F. N. dan H. A. Purwandari, Ari. W., *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga, 2018.
[18] E. W. S. F. D. Widayant, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," *core*, 2018, [Online]. Available: https://core.ac.uk/download/pdf/276547531.pdf.
[19] "Kamus Besar Bahasa Indonesia." https://kbbi.kemdikbud.go.id/.
[20] "Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah di SD Khazanah Ilmu," vol. 18, 2021.
[21] I. S. S. Binti Saktya Oktaviana, Sulastri Rini Rindrayani, "Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran IPS dan Budaya Sekolah SMPN 2 Pakel," *Inspirasi*, vol. 18, 2021, [Online]. Available: https://jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/1934/951.
[22] Nanang Abdul Jamal; Sri Fatmawati, "Budaya Integritas dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 3 Metro," *J. An-Nur Kaji. Pendidik. dan Ilmu Keislam.*, vol. 7, 2021, [Online]. Available: https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/download/123/108.
[23] Hendro Widodo, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta," 2019, [Online]. Available: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260.
[24] Ana Wahyuningsih, "Penanaman Karakter Gotong Royong Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor," 2020, [Online]. Available: http://digital.library.ump.ac.id/815/2/10. Full Paper - Ana Wahyuningsih.pdf.
[25] B. A. S. hamdani hamid, *Pendidikan Karakter Islam*. 2013.
[26] S. M. M. J. Z. MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing Surabaya, 2018.
[27] S. U. L. U. S. A. Muntholib, "Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo," *Indones. J. Hist. Educ.*, pp. 205–215, 2018, [Online]. Available: https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27652/12132.
[28] Imam Setiadi, "Implementasi Penanaman Karakter Mandiri Melalui Pengelolaan Kelas yang Efektif," 2019, [Online]. Available: http://digital.library.ump.ac.id/794/2/9. Full Paper - Imam Setiadi.pdf.
[29] S. K. Desti Mulyani, Syamsul Ghufron, Akhwani, "Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 11, 2020, [Online]. Available: https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/4724/2247.
[30] W. Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah.* 201AD.
[31] Miswadi, "Implementasi penguatan pendidikan karakter (ppk) di sd negeri 080 bengkulu utara," *J. Pendidik. Temat.*, vol. 1(2), pp. 53–60, 2020